



Digitalisasi Nagari Lubuk Pandakian: Mengangkat Pesona Tersembunyi Air Terjun di Sumpur Kudus, Sijunjung Ke Hadapan Dunia

Digitizing Lubuk Pandakian Village: Bringing the Hidden Charm of Sumpur Kudus Waterfall to the World

Nurul Fadillah Hutabarat¹, Meiva Firdazani², Indah Qairani³, Sulaiman Ansori Rangkuti⁴,
Yushar Diva Candra⁵

Universitas Negeri Padang

E-mail: nurulfadillahhtb1@gmail.com¹, meivafirdazani@gmail.com², indahqairanni@gmail.com³,
sulaimanansori0@gmail.com⁴, chandralubis24@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received : 14-06-2026

Revised : 16-06-2026

Accepted : 18-06-2026

Published : 20-06-2026

Abstract

Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, West Sumatra Province, has eleven villages (nagari), one of which is Sumpur Kudus. This nagari is divided into nine jorong (villages): Jorong Pintu Rayo, Jorong Sipuah, Jorong Taragak Tengah, Jorong Tombang, Jorong Ujuang Luhak, Jorong Payo Sahadat, Jorong Koto, Jorong Batang Somi, and Jorong Kampuang Rajo, with a total area of approximately 8,800 hectares. Some of the tourist attractions in this area include the Rajo Ibadat Cemetery and the PDRI Monument. The western and eastern areas of the nagari are largely hilly, which the local community uses for agriculture and dry fields. The concept of digital nagari (nagari digitalization) is an effort to support the realization of electronic-based governance, with an approach that starts from the lowest level and progresses upward (bottom-up). Furthermore, this concept also aims to improve the welfare of the nagari community through the use of digital-based information and communication technology (ICT) (Metanfuan, 2021). Lubuk Pandakian Village, located in Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency, West Sumatra, truly possesses invaluable natural and cultural riches, yet unfortunately, it remains largely unnoticed. This article aims to introduce the various potentials of Lubuk Pandakian Village, particularly its waterfalls, whose existence is still largely unknown to the public. Yet, the natural beauty of Lubuk Pandakian's waterfalls is no less captivating than other tourist destinations in West Sumatra. The lack of digital information dissemination is a major factor preventing this potential from being fully explored. The data and information in this article were obtained through direct field observations and documentation activities at the tourist sites. By utilizing digitalization of the village as a promotional tool, it is hoped that this waterfall tourism will reach a wider audience and become a long-term driver of the local economy.

Keywords: *Digitalization of Nagari, Lubuk Pandakian, Waterfall Tourism*

Abstract

Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat, memiliki sebelas nagari, salah satunya adalah Nagari Sumpur Kudus. Nagari ini terbagi ke dalam sembilan jorong, yakni Jorong Pintu Rayo, Jorong Sipuah, Jorong Taragak Tengah, Jorong Tombang, Jorong Ujuang Luhak, Jorong Payo Sahadat, Jorong Koto, Jorong Batang Somi, dan Jorong Kampuang Rajo, dengan keseluruhan luas wilayah sekitar 8.800 hektare. Beberapa objek wisata yang dapat ditemukan di wilayah ini di antaranya adalah Makam Rajo Ibadat dan Tugu PDRI. Adapun kawasan barat dan timur nagari sebagian besar berupa perbukitan yang oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan tegalan. Konsep digitalisasi nagari atau nagari digital hadir sebagai upaya untuk mendukung terwujudnya tata kelola



pemerintahan berbasis elektronik, dengan pendekatan yang dimulai dari tingkat paling bawah kemudian berkembang ke atas (bottom-up). Selain itu, konsep ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nagari melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis digital (Metanfuan, 2021). Nagari Lubuk Pandakian yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, sesungguhnya menyimpan kekayaan alam dan budaya yang sangat berharga, namun sayangnya masih jauh dari perhatian publik. Artikel ini disusun dengan tujuan memperkenalkan berbagai potensi yang dimiliki Nagari Lubuk Pandakian, terutama objek wisata air terjun yang keberadaannya belum diketahui secara luas oleh masyarakat. Padahal, keindahan alam air terjun di Lubuk Pandakian tidak kalah memukau dibandingkan destinasi wisata lainnya di Sumatera Barat. Kurangnya penyebaran informasi secara digital menjadi faktor utama yang membuat potensi ini belum tergalai dengan baik. Data dan informasi dalam artikel ini diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan serta kegiatan dokumentasi di lokasi wisata. Dengan memanfaatkan digitalisasi nagari sebagai sarana promosi, diharapkan wisata air terjun ini mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, sekaligus menjadi penggerak perekonomian warga setempat secara jangka panjang.

Kata Kunci: Digitalisasi Nagari, Lubuk Pandakian, Wisata Air Terjun

PENDAHULUAN

Nagari Sumpur Kudus merupakan salah satu dari 11 nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini mencakup sembilan jorong, yaitu Jorong Pintu Rayo, Jorong Sipuah, Jorong Taragak Tengah, Jorong Tombang, Jorong Ujuang Luhak, Jorong Payo Sahadat, Jorong Koto, Jorong Batang Somi, dan Jorong Kampuang Rajo, dengan total luas wilayah mencapai 8.800 hektare. Destinasi wisata yang ada di wilayah ini antara lain Makam Rajo Ibadat dan Tugu PDRI. Wilayah bagian barat dan timur nagari didominasi oleh daerah perbukitan yang sebagian besar dimanfaatkan sebagai ladang atau tegalan.

Dalam lintasan sejarah Minangkabau, pada era tahun 1980, wilayah Sumpur Kudus masih termasuk dalam Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Nagari Sumpur Kudus yang terletak di tengah kawasan hutan ini menyimpan jejak sejarah yang dinamis. Banyak orang mengibaratkan nagari ini sebagai sebuah Negeri yang penuh misteri dan diliputi oleh kekuatan magis. Masyarakat Sumpur Kudus dikenal sebagai komunitas yang terbuka terhadap berbagai pengaruh luar yang datang ke wilayah mereka. Nagari ini terletak dipedalaman sijunjung jauh dari pusat kota, namun banyak keindahan yang tersimpan pada tempat ini. Akses ataupun kebutuhan yang biasa kita dapatkan dikota-kota besar memang sangat minim disana, namun mengenai keindahan alam ataupun sawah di sana sangatlah indah.

Sumpur Kudus memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan kaya. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah yang paling awal memeluk agama Islam di Ranah Minang, sehingga mendapat julukan *Makkah Darek* yang telah dikenal luas melalui tradisi lisan masyarakat setempat sejak berabad-abad lamanya (Rismandona, 2014). Kehadiran Islam di wilayah ini diperkuat dengan menetapnya Raja Ibadat, seorang tokoh penting dalam sistem pemerintahan adat *Rajo Tigo Selo* di bawah naungan Kerajaan Pagaruyung, yang hingga kini makamnya menjadi salah satu situs cagar budaya di nagari ini. Selain itu, Sumpur Kudus juga tercatat dalam sejarah perjuangan nasional sebagai lokasi pelaksanaan Rapat Paripurna Kabinet Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Silantai pada tahun 1949, yang kini diabadikan melalui keberadaan Tugu PDRI (Rismandona, 2014). Kekayaan sejarah ini menjadikan Sumpur Kudus sebagai nagari yang unik dan selalu menarik untuk diperkenalkan kepada khalayak luas.



Masyarakat pedesaan di Sumatera Barat, termasuk di wilayah Sijunjung, sejak lama telah dikenal memiliki kearifan tradisional dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup di sekitarnya. Jauh sebelum lahirnya peraturan perundang-undangan tentang lingkungan hidup, para leluhur masyarakat Sumatera Barat telah memiliki kesadaran dalam menjaga keseimbangan alam melalui sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Kearifan lokal ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi secara harmonis dengan alam, termasuk dalam menjaga kelestarian sumber daya alam seperti hutan, sungai, dan kawasan alam lainnya yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Nilai-nilai kearifan tradisional inilah yang turut menjaga keasrian alam Nagari Lubuk Pandakian hingga saat ini, sehingga objek wisata air terjun di wilayah ini masih terpelihara dalam kondisi yang alami dan lestari.

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, daya tarik wisata didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Aziz, 2023). Salah satu potensi wisata alam yang banyak diminati wisatawan adalah wisata air terjun. Menurut Yoeti (1996) dalam Manalu dan Citra (2020), suatu objek wisata dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu *what to see* (apa yang bisa dilihat), *what to do* (apa yang bisa dilakukan), *what to buy* (apa yang bisa dibeli), *what to arrived* (bagaimana cara mencapainya), dan *what to stay* (di mana wisatawan dapat bermalam). Dalam mengembangkan potensi wisata air terjun, terdapat beberapa elemen dasar yang perlu diperhatikan, antara lain daya tarik (*attraction*), kemudahan akses (*accessible*), ketersediaan fasilitas (*amenities*), dan lembaga pengelola (*ancillary*) (Aziz, 2023). Selain itu, pengembangan wisata yang berhasil harus berlandaskan tiga prinsip utama, yakni *ecological sustainability* (keberlanjutan ekologi), *social and cultural sustainability* (keberlanjutan sosial dan budaya), serta *economic sustainability* (keberlanjutan ekonomi) (McInteyre, 1993 dalam Manalu dan Citra, 2020).

Salah satu nagari yang berada dalam wilayah Kecamatan Sumpur Kudus adalah Nagari Lubuk Pandakian. Nagari ini menyimpan potensi wisata alam yang luar biasa, khususnya objek wisata air terjun yang memiliki ketinggian cukup mengesankan dengan aliran air yang jernih dan suasana alam yang masih sangat alami. Keunikan kawasan ini juga diperkuat oleh keberadaan formasi *Batugamping Malihan* yang terbentuk dari proses geologi jutaan tahun silam, menjadikan Lubuk Pandakian tidak hanya menarik dari sisi keindahan alam, tetapi juga bernilai ilmiah tinggi. Sayangnya, potensi besar ini belum diimbangi dengan upaya promosi yang memadai. Kondisi serupa juga ditemukan pada objek wisata air terjun di berbagai daerah lain di Indonesia, di mana minimnya informasi yang tersedia di internet dan jaranganya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola menjadi hambatan utama yang membuat wisatawan kesulitan mengetahui dan mengunjungi lokasi wisata tersebut (Aziz, 2023). Oleh karena itu, inovasi dalam promosi secara digital melalui media sosial menjadi salah satu langkah penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan (Aziz, 2023). Hal ini sejalan pula dengan catatan dalam buku *Sumpur Kudus dalam Perjalanan Sejarah Minangkabau* yang menyebutkan bahwa generasi muda perlu memanfaatkan berbagai platform digital seperti website, media sosial, dan



kanal video untuk mempromosikan Sumpur Kudus beserta segala potensi yang dimilikinya (Rismandona, 2014).

Konsep digitalisasi nagari hadir sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Digitalisasi nagari adalah sebuah konsep yang membantu pemerintah dalam mewujudkan pemerintahan berbasis elektronik, yang dimulai dari tingkat paling bawah dan berkembang ke atas (*bottom-up*), serta bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital (Metanfuan, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi Nagari Lubuk Pandakian, khususnya objek wisata air terjun yang selama ini tersembunyi, melalui pendekatan digitalisasi nagari. Diharapkan artikel ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pengembangan wisata yang berkelanjutan, sekaligus mengangkat nilai sejarah dan budaya nagari agar tidak hilang ditelan waktu.

TINJAUAN PUSTAKA

Digitalisasi nagari merupakan upaya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan serta penyebaran informasi secara digital (Metanfuan, 2021). Dalam konteks pengembangan pariwisata, digitalisasi tidak hanya dilakukan melalui media sosial, tetapi juga dapat diwujudkan melalui dokumentasi dan publikasi ilmiah yang berfungsi sebagai media penyebaran informasi dan pengarsipan data potensi daerah. Pariwisata sendiri merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, di mana suatu objek wisata harus memiliki daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan pengelolaan yang baik agar dapat berkembang secara optimal (Manalu & Citra, 2020). Nagari Lubuk Pandakian memiliki potensi wisata alam berupa air terjun yang masih asri dan didukung oleh kekayaan geologi serta budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri. Namun, minimnya dokumentasi dan publikasi mengenai potensi tersebut menyebabkan objek wisata ini belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, penyusunan artikel dan publikasi ilmiah menjadi salah satu bentuk digitalisasi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan potensi wisata Nagari Lubuk Pandakian sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Yuliani, 2018).

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif, di mana penelitian diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang kemudian ditarik suatu generalisasi sebagai kesimpulan (Yuliani, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan siapa, apa, di mana, dan bagaimana suatu peristiwa atau kondisi terjadi, hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Dalam konteks digitalisasi nagari ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis potensi wisata air terjun di Nagari Lubuk Pandakian, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, sekaligus mengevaluasi upaya yang dilakukan dalam memperkenalkan potensi tersebut kepada masyarakat luas melalui platform digital.

Peneliti dapat melibatkan kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis yang komprehensif (Nazir, 2005 dalam Yuliani, 2018). Pemilihan



pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada sifat kegiatan yang lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap kondisi dan potensi wisata di lapangan, bukan pengujian hipotesis maupun pengukuran statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Nagari Lubuk Pandakian, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, ditemukan bahwa nagari ini memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, khususnya wisata air terjun yang masih alami dan belum banyak dikenal oleh masyarakat luas. Keberadaan air terjun tersebut dikelilingi oleh pepohonan yang masih terjaga, udara yang sejuk, serta aliran air yang jernih sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menyukai wisata alam.

Selain memiliki keindahan panorama alam, kawasan air terjun di Nagari Lubuk Pandakian juga mempunyai nilai edukatif dan ilmiah. Keberadaan formasi Batugamping Malihan yang terbentuk sejak jutaan tahun lalu menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kekayaan geologi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan penelitian. Kondisi tersebut menjadi potensi besar apabila dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis edukasi dan konservasi alam.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar 1. Papan Informasi Wisata Air Terjun Nagari Lubuk Pandakian

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekitar air terjun masih sangat asri dan belum mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia. Namun, akses menuju lokasi wisata masih cukup terbatas karena belum tersedianya fasilitas pendukung seperti papan petunjuk arah, tempat istirahat, maupun sarana kebersihan. Kondisi ini menyebabkan objek wisata tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata unggulan daerah.

Selain observasi lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat dan tokoh setempat. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa keberadaan air terjun tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Informasi mengenai objek wisata ini masih sangat terbatas dan belum terdokumentasikan secara luas dalam berbagai sumber informasi digital maupun publikasi ilmiah.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar 2. Kondisi Air Terjun Nagari Lubuk Pandakian

Berdasarkan kajian dari berbagai jurnal, digitalisasi nagari tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan media sosial, tetapi juga mencakup proses dokumentasi dan penyebaran informasi melalui media ilmiah, artikel penelitian, jurnal, dan publikasi digital lainnya. Menurut Metanfuan (2021), digitalisasi nagari merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi.

Dalam penelitian ini, bentuk digitalisasi yang dilakukan adalah melalui penyusunan artikel ilmiah dan dokumentasi tertulis mengenai potensi wisata di Nagari Lubuk Pandakian. Publikasi ilmiah menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan suatu daerah karena informasi yang disajikan bersifat sistematis, dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti, pemerintah, dan masyarakat.

Penyusunan artikel mengenai wisata air terjun di Nagari Lubuk Pandakian merupakan langkah awal untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan potensi wisata tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Artikel ilmiah yang dipublikasikan secara digital dapat menjadi arsip informasi yang bersifat jangka panjang dan mudah diakses kapan saja.

Menurut Aziz (2023), pengembangan suatu objek wisata memerlukan informasi yang memadai agar potensi yang dimiliki dapat dikenal dan dikembangkan secara optimal. Kurangnya publikasi mengenai wisata air terjun di Nagari Lubuk Pandakian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan destinasi ini belum berkembang dan belum banyak dikunjungi wisatawan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar 3. Pengamatan dan Pengambilan Data



Berdasarkan hasil penelitian, digitalisasi melalui publikasi ilmiah memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Menjadi sarana dokumentasi mengenai potensi wisata Nagari Lubuk Pandakian.
2. Menambah sumber informasi bagi masyarakat, peneliti, dan pemerintah daerah.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata.
4. Membantu memperkenalkan potensi wisata alam yang selama ini belum banyak diketahui.
5. Menjadi langkah awal dalam pengembangan wisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, publikasi ilmiah juga dapat mendorong munculnya penelitian lanjutan mengenai potensi alam, budaya, maupun sejarah yang dimiliki Nagari Lubuk Pandakian. Dengan semakin banyaknya penelitian dan publikasi yang dilakukan, maka eksistensi daerah tersebut akan semakin dikenal dan berpeluang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sijunjung.

Pengembangan wisata melalui pendekatan digitalisasi berbasis jurnal dan publikasi ilmiah diharapkan mampu menjadi strategi yang berkelanjutan karena informasi yang dipublikasikan tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sumber data dan pengetahuan bagi generasi mendatang.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Gambar 4. Kondisi Air Terjun Lubuk Pendakian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Nagari Lubuk Pandakian memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, khususnya objek wisata air terjun yang memiliki keindahan alam, kondisi lingkungan yang masih asri, serta nilai geologi yang tinggi. Namun, potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena minimnya informasi dan dokumentasi mengenai keberadaan objek wisata tersebut.

Digitalisasi nagari dalam penelitian ini dilakukan melalui penyusunan artikel dan publikasi ilmiah sebagai bentuk dokumentasi digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Publikasi ilmiah menjadi sarana penting dalam memperkenalkan potensi wisata, menyebarkan informasi, serta mendukung upaya pelestarian dan pengembangan wisata berbasis potensi lokal.



Melalui digitalisasi berbasis jurnal dan artikel ilmiah, diharapkan potensi wisata air terjun di Nagari Lubuk Pandakian dapat semakin dikenal oleh masyarakat, menjadi sumber informasi bagi peneliti dan pemerintah daerah, serta mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelpho, R. (2025). Nagari Sumpur Kudus Dalam Fotografi Dokumenter. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(8), 449-458.
- Adelpho, R. (2025). Nagari Sumpur Kudus dalam fotografi dokumenter. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 449-458
- Aziz, A. (2023). Pengembangan daya tarik wisata berbasis potensi lokal dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 45-56.
- BARAT, D. S., & KEBUDAYAAN, D. P. D. KEARIFAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN HIDUP.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Manalu, S. H., & Citra, I. P. A. (2020). Strategi pengembangan daya tarik wisata air terjun di Desa Sambangan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(3), 148-156.
- Manalu, S. H., & Citra, I. P. A. (2020). Strategi pengembangan daya tarik wisata air terjun di Desa Sambangan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(3), 148-156. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i3.29470>
- Metanfuan, H. (2021). Digitalisasi desa sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 1-10.
- Muthiah, A. S. (2018). Memasuki Nagari Sumpur Kudus.
- Muthiah, A. S. (2018). *Memasuki Nagari Sumpur Kudus*. Padang: Penerbit Minangkabau Press.
- Rismandona. (2014). Sejarah dan perkembangan Nagari Sumpur Kudus sebagai Makkah Darek di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sejarah dan Budaya Minangkabau*, 3(2), 55-67.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>